

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari deskripsi panjang yang penulis lakukan dalam menganalisa upacara kematian (perilaku keagamaan masyarakat Islam suku Tengger) yang berada di desa Baledono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, maka penulis bisa konklusikan sebagai berikut:

1. Bahwa upacara kematiannya diselenggarakan secara gotong-royong. Para tetangga memberikan bantuan perlengkapan dan keperluan untuk upacara penguburan. Dalam memandikan jenazah, orang Tengger langsung memandikan mayat tersebut, tidak menunggu sanak famili. Akan tetapi dalam Islam hal tersebut tidak sesuai, semua sanak famili harus ikut memandikan jenazah. Setelah dimandikan mayat diletakkan di atas balai-balai. Sebelum kuburan digali, dukun lebih dulu menyiramkan air dalam bumbung yang telah diberi mantra. Tanah yang tersiram air itulah yang digali untuk liang kubur. Mayat orang Tengger dibaringkan dengan kepala membujur ke selatan ke arah Gunung Bromo, akan tetapi di dalam Islam hal tersebut tidak sesuai.
2. Bahwa makna upacara kematian yang dimaksud yakni Upacara kematian yang ada pada masyarakat Tengger khususnya di desa Baledono berbeda dengan upacara kematian yang ada di Bali, yang biasanya dikenal dengan Ngaben.

Akan tetapi orang Tengger melakukan pembakaran boneka berpakaian yang dilambangkan manusia yang meninggal di tempat pembakaran setelah mayat dimakamkan, sesudah dimandikan dengan air yang dimantrai oleh dukun, mayat orang yang meninggal lalu dikafani kain putih tiga lapis, kemudian diusung dengan ancak yang terbuat dari bambu, dikubur membujur ke timur dan kepala dihadapkan ke selatan, konon ceritanya menurut orang Tengger karena leluhur ada di gunung Bromo.

## **B. Saran-saran**

1. Bahwa penelitian tentang masalah kematian itu dapat menghasilkan kesimpulan yang memuaskan, sementara model dan bentuk upacara kematian dilingkungkan suku-suku bangsa di Indonesia itu sangat beragam. Oleh karena itu penelitian ini hanya bersifat pendahuluan saja sehingga masih perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam lagi tentang konsep kematian atau prosesi upacara kematian di lingkungan suku-suku bangsa di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Tengger pada umumnya.
2. Untuk menghindari agar masyarakat Tengger tidak tersesat kedalam kemusyrikan, maka perlu adanya penerangan secara intensif tentang arti dan fungsi dari upacara kematian yang berfokus pada upacara Entas-Entas, sehingga masyarakat bisa menjaga kemurnian agamanya yaitu Islam.

### **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah S.W.T karena dengan kasih dan sayang Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas ini dalam rangka menyelesaikan tugas ini dalam rangka menyelesaikan tugas skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana Stata Satu (S1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Sunan Ampel Surabaya.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W beserta keluarga baginda dan sahabatnya karena telah menyebarkan dan memperjuangkan agama yang lurus yaitu Dinul Islam.

Akhirnya dengan kerendahan hati dan tangan terbuka senantiasa menerima kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaanya. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.